

PROBLEMATIKA PENGGUNAAN *GOOGLE TRANSLATE* DALAM PENERJEMAH ARAB-INDONESIA PADA MAHASISWA PBA DI UIN DATOKARAMA

Atna Akhiryani¹, M Hisyam Kabbani², M Nur Asmawi³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Datokarama Palu
atnaakhiryani@uindatokarama.ac.id

²Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Datokarama Palu
hisyam@gmail.com

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Datokarama Palu
nurasmawi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan Google Translate di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di UIN Datokarama Palu telah menjadi praktik umum dalam proses penerjemahan teks Arab-Indonesia. Meskipun alat ini menawarkan kemudahan dan kecepatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Google Translate* menghadapi berbagai keterbatasan, terutama terkait akurasi terjemahan dan pemahaman kontekstual. Dua rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu penggunaan Google Translate di kalangan mahasiswa PBA dan kendala yang dihadapi saat menggunakan alat ini telah terjawab melalui metode kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari mahasiswa PBA angkatan 2021, serta wawancara dengan Kepala Program Studi dan dosen-dosen, mengidentifikasi bahwa mahasiswa sering mengalami masalah seperti ketidakakuratan hasil terjemahan, ketidakmampuan alat untuk menangkap makna kontekstual, dan kesulitan dalam memahami struktur gramatikal serta penggunaan diksi yang tepat. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pengajaran penerjemahan yang lebih efektif di lingkungan akademik, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

Kata Kunci : *Google Translate*, Penerjemah Arab-Indonesia

ABSTRACT

This study reveals that the use of Google Translate among students of the Arabic Language Education Study Program (PBA) at UIN Datokarama Palu has become a common practice in the process of translating Arabic-Indonesian texts. Although this tool offers convenience and speed, the results of the study show that Google Translate faces various limitations, especially related to translation accuracy and contextual understanding. The two main problem formulations in this study, namely the use of Google Translate among PBA students and the obstacles faced when using this tool, have been answered through qualitative methods involving observation, interviews, and documentation. Data collected from PBA students of the 2021 intake, as well as interviews with the Head of the Study Program and lecturers, identified that students often experience problems such as inaccurate translation results, the inability of the tool to capture contextual meaning, and difficulty in understanding grammatical structures and the use of appropriate diction. The implications of this study are expected to be a reference for the development of more effective translation teaching strategies in academic environments, especially in the Arabic Language Education Study Program.

Keywords: Arabic-Indonesian Translator, Google Translate

PENDAHULUAN

Penerjemahan secara sederhana merupakan penyampaian makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Wuryantoro, 2018). Catford dalam Wuryantoro mengatakan bahwa menerjemahkan adalah “mengganti teks dalam bahasa sumber dengan teks sepadan dalam bahasa tujuan” (Kurnia, 2022). Dalam penerjemahan ada dua bahasa yang terlibat yaitu *receptor language* (bahasa penerima) dan *source language* (bahasa sumber) (Wuryantoro, 2018). (Akmaliyah, 2017) Penerjemahan tidak hanya melibatkan transfer kata-kata, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks budaya, nilai-nilai dan nuansa bahasa.

Proses penerjemahan menjadi kebutuhan penting dalam menghubungkan berbagai komunitas bahasa dan budaya antar bangsa. Mengingat yang dipindahkannya adalah pikiran dan gagasan dalam bahasa suatu bangsa (bahasa sumber) ke dalam bahasa bangsa lain atau penerima (bahasa sasaran), maka makna dan pilihan kata atau kesesuaian kata, struktur kalimat dan gramatikal lebih difokuskan pada bentuk bahasa sasaran atau bahasa penerima (Akmaliyah, 2017).

Di era digital 4.0, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang penerjemahan. Dalam hal ini, kemajuan teknologi telah memberikan kontribusi besar dengan menyediakan berbagai alat penerjemahan otomatis, salah satunya adalah *Google Translate*.

Google Translate adalah layanan terjemahan pelengkap yang dikembangkan oleh *Google* pada bulan April 2006. Layanan ini menerjemahkan teks dan media dalam berbagai format, termasuk kata-kata di website. Fitur dan manfaat *Google Terjemahan* meliputi: 1) Dapat menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain 2) Dapat menerjemahkan teks di web (Wafa Taqiya, 2024).

Google Translate dilengkapi dengan teknologi *Neural Machine Translation* atau disingkat (NMT), yaitu sebuah teknologi penerjemahan berbasis kecerdasan buatan atau (*artificial intelligence*) untuk menyajikan hasil terjemahan yang lebih

akurat, mudah untuk dimengerti, dan juga natural. Mode *Neural Machine Translation* ini memungkinkan pengguna untuk menerjemahkan kata demi kata bahkan kalimat demi kalimat (Yasin, 2022). Hal inilah yang menyebabkan *Google Translate* dapat menjadi salah satu alat penerjemahan otomatis yang paling populer dan mudah diakses di seluruh dunia.

Namun, meskipun *Google Translate* menawarkan kenyamanan dan kecepatan, keakuratan dan kecakapan kontekstualnya sering kali dipertanyakan, serta penggunaannya juga menimbulkan berbagai masalah, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Terlepas dari kelebihanannya, tantangan seperti akurasi dan potensi ketergantungan pada alat ini perlu dipertimbangkan (Wafa Taqiya, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di UIN Datokarama Palu pada program studi Pendidikan Bahasa Arab, dapat diketahui bahwa banyak mahasiswa yang menggunakan *Google Translate* sebagai alat penerjemahan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Namun, banyak diantara mereka yang mengalami kendala dalam penggunaannya, salah satu masalah yang paling umum adalah ketidakakuratan atau kurangnya ketepatan hasil terjemahan yang dihasilkan oleh *Google Translate*. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa hasil terjemahan tersebut kurang memadai, dan seringkali tidak sesuai dengan makna yang dimaksud dalam teks sumber. Hal ini menyebabkan mereka menjadi kesulitan dalam memahami teks secara utuh dan akurat.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam menggunakan *Google Translate* sebagai media alternatif penerjemahan Arab-Indonesia. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih tentang keterbatasan alat penerjemahan ini dan merangsang pembahasan tentang pengembangan solusi atau alternatif yang lebih efektif dalam melakukan penerjemahan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan secara praktis tentang objek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dan mendeskripsikan objek yang diteliti (Sumadoyo, 2013).

Penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena cocok untuk memahami fenomena kompleks dalam penggunaan *Google Translate*. Metode ini memungkinkan penulis menggambarkan secara detail karakteristik, perilaku, dan keadaan penggunaan *Google Translate*, serta mengeksplorasi nuansa, motivasi, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menganalisis Problematika Penggunaan *Google Translate* dalam Penerjemahan Arab-Indonesia oleh Mahasiswa PBA Angkatan 2021 di UIN Datokarama Palu secara mendalam.

Adapun jenis data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen yang kemudian diolah oleh peneliti. Dengan kata lain, data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari peneliti untuk tujuan khusus penelitian (Samsu, 2017). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2021. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada. Sehingga peneliti tidak perlu mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data, agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti (Samsu, 2017). Data sekunder yang menunjang penelitian berupa dokumentasi, buku dan dokumen penting lainnya.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik: observasi non-partisipan untuk mengamati Problematika Penggunaan *Google Translate* dalam Penerjemahan Arab-Indonesia; wawancara terstruktur dengan

mahasiswa PBA Angkatan 2021 di UIN Datokarama Palu untuk mendapatkan wawasan mendalam; serta dokumentasi berupa gambar atau foto-foto kegiatan mahasiswa saat menggunakan *Google Translate*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Google Translate*

Google Translate adalah layanan mesin terjemahan multibahasa gratis yang dikembangkan oleh *Google* untuk menerjemahkan teks, ucapan, gambar, situs, atau real-time video dari satu bahasa ke bahasa lain (*Google Translate is a free multilingual machine translation service developed by Google, to translate text, speech, images, sites, or real-time video from one language into another*) (Maulida, 2017). *Google Translate* merupakan sebuah layanan penerjemahan digital yang dapat diakses dengan tersambungannya perangkat ke saluran internet (Yasin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khoiriyah dalam penggunaan *Google Translate* sebagai alat bantu penerjemah bahasa Arab ke bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan *Google Translate* sesungguhnya memberi banyak kemudahan pada seluruh penggunanya, apalagi alasan ekonomis dan praktis semakin menjadikan layanan ini menjadi penolong instan dalam menyelesaikan masalah terkait penerjemahan. Namun penggunaan layanan ini juga harus disertai dengan kesadaran akan kelemahan mesin penerjemah secara umum.¹ Adapun manfaat dari penggunaan *Google Translate* yaitu:

- 1) Sebagai penerjemah atau *translator*;
- 2) Sebagai kamus online;
- 3) Sebagai *thesaurus* (rujukan) online;
- 4) Sebagai pemeriksaan ejaan;
- 5) Sebagai alat belajar pengucapan kata bahasa asing (Muhammad, 2019).

B. Penerjemahan Arab-Indonesia

1. Definisi Penerjemahan

Secara etimologis kata terjemah itu berasal dari bahasa Arab *tarjama-yutarjimu*, yang artinya menerangkan atau

memindahkan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam bahasa Inggris disebut *translation*, dalam kamus bahasa Indonesia terjemah adalah proses salinan dari suatu bahasa kepada bahasa lain. Selanjutnya, orang yang melakukan kegiatan terjemah itu disebut penerjemah (*mutarjimu*) (Akmaliyah, 2017).

Adapun pengertian terjemah secara istilah, adalah semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan memindahkan informasi atau pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan (baik verbal dan non verbal) dari informasi asal atau dalam bahasa sumber ke dalam informasi dalam bahasa sasaran.

Adapun Abdul Alim al-Sayyid al-Munsi, *et al.* dalam Akmaliyah menyebutkan:

الترجمة تعنى نقل الأفكار و الأقوال من لغة الى اخرى مع المحافظة على روح النص المنقول

Terjemah yaitu memindahkan pikiran dan perkataan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dengan menjaga jiwa teks asli (Akmaliyah, 2017).

Sedangkan menurut pandangan linguistik, Jakobson dalam Taylor menjelaskan penerjemahan terdiri dari tiga kategori yaitu: (1) Penerjemahan intralingual, merupakan penerjemahan yang dilakukan pada bahasa yang sama. Penerjemahan ini menerjemahkan pada suatu bahasa, yakni dengan mengkomunikasikan kembali suatu makna dengan teks yang berbeda di bahasa yang sama. Misalkan saja, suatu teks berbahasa Indonesia yang kurang familiar diterjemahkan kembali dengan pilihan kata yang lebih umum, (2) Penerjemahan interlingual, merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menuliskan kembali makna atau pesan teks sumber ke dalam teks sasaran, (3) Penerjemahan intersemiotik, merupakan penafsiran sebuah teks ke dalam bentuk atau sistem tanda yang lain (T. Kasa Rullah Adha, 2019).

2. Tahapan Penerjemahan

Menurut Nida dan Taber dalam Kurnia, prosedur penerjemahan terdiri dari tiga tahapan langkah, yakni sebagai berikut:

- 1) Analisis (memahami teks, yakni dengan melakukan pembacaan dekat dan menganalisis teks sumber)

- 2) Transfer/pengalihan (proses mengubah teks sumber menjadi teks sasaran)

- 3) Restrukturisasi/penyerasian (proses penyerasian dan koreksi/penyuntingan teks dalam struktur dan komposisi baru sesuai kaidah bahasa tujuan) (Kurnia, Seni Penerjemahan Sastra: Panduan, Gagasan, dan Pengalaman, 2022).

3. Metode Penerjemahan

Newmark membagi metode penerjemahan atas dua kelompok besar berdasarkan orientasi (*emphasis*) yang dipilih oleh penerjemahnya, yakni empat metode berorientasi pada bahasa sumber (*word for word translation* atau kata perkata, *literal translation* atau harfiah, *faithful translation*, *semantic translation*) dan empat metode lagi yang berorientasi pada bahasa tujuan (*adaptation* atau adaptasi, *free translation* atau terjemahan bebas, *idiomatic translation*, *communicative translation* atau terjemahan komunikatif) (Kurnia, Seni Penerjemahan, 2022).

4. Teknik Penerjemahan

Ada beberapa teknik yang penting diketahui di dalam proses penerjemahan, antar lain:

- 1) Transposisi: mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang tepat.
- 2) Parafrase: memberikan padanan yang secara semantik berbeda artinya atau cakupan maknanya, tapi dalam konteks terkait bermakna sama.
- 3) Penerjemahan deskriptif: memberikan uraian berisi makna kata yang bersangkutan karena tak menemukan padanan katanya.
- 4) Penjelasan tambahan: memberikan tambahan kata pada hasil terjemahan untuk menjelaskan kata yang dianggap kurang bisa dipahami.
- 5) Catatan kaki: memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna atau konteks kata terjemahan.
- 6) Penerjemahan fonologis: membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata bersangkutan dalam Bsu yang disesuaikan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) Bsa.

- 7) Penerjemahan baku: langsung menggunakan kata yang dianggap sudah baku atau berterima dalam Bsa.
- 8) Tidak diberikan padanan: hanya mengutip bahasa aslinya (dan dimiringkan) karena kata terjemahannya yang pas belum ditemukan.
- 9) Pedoman budaya: menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada di dalam Bsa (Kurnia, Seni Penerjemahan, 2022).

C. Penggunaan *Google Translate* dalam Proses Penerjemahan Arab-Indonesia pada Mahasiswa PBA Angkatan 2021 di UIN Datokarama Palu

Google Translate telah menjadi salah satu alat yang sering digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan begitupun sebaliknya. Mereka sangat sering menggunakan *Google Translate* dalam pengerjaan tugas-tugas akademik, yakni sebagai alat bantu dalam menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Adapun penggunaannya dilakukan dalam berbagai bentuk penerjemahan, mulai dari perkata, perkalimat hingga paragraf.

Ketika ditanya tentang bentuk penerjemahan yang paling sering digunakan, mahasiswa PBA mengakui bahwa mereka lebih sering menggunakan *Google Translate* untuk menerjemahkan kalimat atau paragraf daripada menerjemahkan kata per kata. Mereka menemukan bahwa menerjemahkan dalam bentuk kalimat atau paragraf memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan terjemahan perkata yang sering kali menghasilkan terjemahan yang tidak sesuai atau keluar dari konteks.

Namun, mahasiswa juga menekankan pentingnya memeriksa kembali hasil terjemahan yang dihasilkan oleh *Google Translate*. Meskipun alat ini berguna, mereka menyadari bahwa hasil terjemahannya tidak selalu 100% benar dan dapat mengandung kesalahan atau ketidakakuratan. Oleh karena itu, verifikasi dan penyesuaian terhadap hasil terjemahan tetap diperlukan untuk

memastikan keakuratan dan konteks yang tepat dalam proses belajar mereka.

Adanya aplikasi *Google Translate* sangat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Banyak mahasiswa PBA menganggap *Google Translate* sebagai alat yang sangat membantu dalam mempercepat proses penerjemahan dan pembelajaran.

Di kalangan mahasiswa PBA, *Google Translate* menawarkan beberapa manfaat yang signifikan, terutama dalam hal kemudahan dan kecepatan. Alasan mahasiswa PBA memilih menggunakan *Google Translate* karena kemudahan akses dan kecepatannya dalam memberikan hasil terjemahan sebuah teks. Dengan *Google Translate*, mahasiswa dapat dengan cepat mendapatkan gambaran dasar tentang isi teks, yang kemudian dapat mereka gunakan sebagai pijakan untuk analisis lebih lanjut.

Namun meskipun alat ini menawarkan banyak kemudahan, sebagian besar mahasiswa PBA juga menyadari bahwa *Google Translate* tetap memiliki berbagai kekurangan dan kelemahan di dalam penggunaannya. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa *Google Translate* sering memberikan hasil terjemahan yang tidak akurat, dimana aplikasi ini tidak mampu untuk menangkap nuansa kontekstual dalam sebuah teks yang diterjemahkan. Kesalahan ini sering kali menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk memahami isi dan maksud yang terkandung dalam sebuah teks yang telah diterjemahkan oleh *Google Translate*.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam penggunaan *Google Translate*, beberapa mahasiswa PBA mencoba mengembangkan beberapa strategi untuk memastikan hasil terjemahan mereka agar menjadi lebih akurat dan sesuai dengan konteks aslinya. Karena seringnya *Google Translate* memberikan hasil terjemahan yang kurang akurat, sehingga mahasiswa tidak langsung menerima hasil terjemahan dari *Google Translate* sebagai sesuatu yang final. Mereka biasanya akan membaca ulang hasil terjemahan dan melakukan pengecekan terhadap kata-kata atau frasa yang dirasa tidak sesuai. Hal ini menunjukkan akan kesadaran mahasiswa, bahwa hasil terjemahan *Google Translate* memerlukan

penyuntingan dan penyesuaian lebih lanjut untuk mencapai akurasi yang lebih tinggi.

Selain memperbaiki hasil terjemahan secara manual, mahasiswa juga sering menggunakan kamus bahasa Arab-Indonesia atau sumber referensi lainnya untuk memastikan keakuratan terjemahan mereka. Bahkan mereka juga memanfaatkan interaksi dan bertanya langsung dengan teman sekelas atau dosen yang lebih paham dengan bahasa Arab untuk mengatasi permasalahan terjemahan yang mereka temui.

Melihat berbagai permasalahan pada penggunaan *Google Translate* di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab terutama dalam hal kecenderungan mereka terhadap penggunaan aplikasi tersebut, para dosen dan pihak program studi Pendidikan Bahasa Arab cenderung tidak menyarankan penggunaan *Google Translate* sebagai alat utama dalam proses penerjemahan bagi mahasiswa PBA. Mereka berpendapat bahwa ketergantungan yang berlebihan pada alat ini dapat menghambat pengembangan keterampilan penerjemahan mahasiswa.

Penggunaan alat terjemahan otomatis ini dapat berdampak negatif pada kreativitas mahasiswa dalam menerjemahkan. Ketergantungan pada *Google Translate* dapat menghambat mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan terjemahan mereka secara mandiri.

Sebagaimana dalam mata kuliah tarjamah sendiri, salah satu tujuannya adalah untuk mendorong mahasiswa mencapai pemahaman mendalam dan keterampilan dalam menerjemahkan tanpa bantuan alat otomatis. Dengan mengandalkan *Google Translate*, mahasiswa mungkin akan kurang berlatih dan kurang kreatif dalam menangani teks terjemahan, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dosen menyarankan agar mahasiswa berusaha untuk mengandalkan kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri dalam proses penerjemahan.

Ditambah lagi *Google Translate* sering kali menghasilkan terjemahan yang kurang akurat dan tidak mempertimbangkan nuansa kontekstual, mahasiswa yang terlalu bergantung pada alat ini mungkin tidak akan

mengasah kemampuan mereka dalam memahami dan menerjemahkan teks secara mandiri.

Dosen-dosen menekankan pentingnya mahasiswa untuk menguasai teknik penerjemahan yang benar dan memahami struktur serta nuansa bahasa Arab secara mendalam. Mereka lebih mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan metode tradisional dalam penerjemahan, seperti penggunaan kamus dan referensi tekstual lainnya, serta melakukan praktik penerjemahan secara manual untuk membangun keterampilan yang lebih baik.

Penggunaan kamus lebih dianjurkan dibandingkan *Google Translate* dalam pembelajaran bahasa. Dengan menggunakan kamus, mahasiswa diajarkan untuk mencari akar kata dan memahami makna secara mendalam. Proses ini melibatkan analisis bahasa yang lebih mendetail, yang penting untuk pengembangan keterampilan bahasa yang solid. Sebaliknya, *Google Translate* tidak dapat menangkap nuansa atau "rasa bahasa" (*z/auqul lughah*), yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami keunikan serta konteks bahasa secara intuitif.

Berangkat dari hal tersebut, pihak Prodi dan dosen-dosen Pendidikan Bahasa Arab menginginkan agar mahasiswa memiliki kemampuan penerjemahan yang solid tanpa bergantung pada alat otomatis, sehingga mereka bisa menjadi penerjemah yang kompeten dan memahami bahasa serta budaya Arab secara menyeluruh.

D. Problematika Penggunaan Google Translate dalam Proses Penerjemahan Arab-Indonesia pada Mahasiswa PBA Angkatan 2021 di UIN Datokarama Palu

Sebagai aplikasi yang berbasis teknologi, tentu setiap perangkat lunak pasti memiliki kelemahan atau masalah tertentu di dalam penggunaannya. Hal ini disebabkan karena aplikasi-aplikasi teknologi dirancang dan dikembangkan oleh mesin, yang tentu saja tidak sempurna dan masih memiliki keterbatasan. Begitupun dengan aplikasi *Google Translate* yang tentunya tidak luput dari kelemahan dan keterbatasannya sebagai alat penerjemahan berbasis teknologi.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sendiri sering menghadapi berbagai

kendala dan tantangan saat menggunakan *Google Translate* dalam menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah ketidakakuratan hasil terjemahan dari *Google Translate*.

Ketidakakuratan ini terutama terlihat pada teks-teks yang kaya akan ungkapan idiomatik, istilah agama, atau kosa kata klasik. Bahasa Arab memiliki banyak kata yang maknanya sangat bergantung pada konteks, dan *Google Translate* sering kali gagal dalam menangkap nuansa ini, yang menyebabkan hasil terjemahan yang salah atau tidak memadai.

Misalnya kata عين dalam bahasa Arab bisa berarti “mata” atau “mata air”, tergantung pada konteksnya. *Google Translate* mungkin tidak selalu bisa menangkap konteks yang tepat. Contoh teks asli dalam bahasa Arab: نظرت الى عين المدينة, dan terjemahan *Google Translate* yaitu: “Saya melihat mata kota”. Sedangkan terjemahan yang lebih tepat seharusnya adalah: “Saya melihat mata air kota”.

Google Translate mempunyai banyak sekali kelemahan di dalamnya. Kelemahan tersebut berdampak pada hasil terjemahannya yang kadang tidak akurat dan jauh dari kaidah kebahasaan. Meskipun *Google Translate* terus-menerus diperbarui dan mengalami perbaikan, alat ini masih sering menghasilkan terjemahan yang tidak sesuai dengan standar penerjemahan yang baik. Untuk sekadar memahami makna dasar sebuah kalimat, *Google Translate* dapat dianggap cukup membantu, namun tidak selalu dapat diandalkan untuk hasil terjemahan yang akurat.

Permasalahan teknis seperti kesalahan dalam penerjemahan struktur tata bahasa dan pengabaian konteks kultural memang sering terjadi dalam penggunaan *Google Translate*. Hal ini membuat hasil terjemahan alat ini sering memuat kalimat yang secara tata bahasa tidak benar dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan bukan hanya tentang menemukan padanan kata dari bahasa sumber ke bahasa target, tetapi juga melibatkan penerapan aturan tata bahasa yang tepat. Proses ini, yang disebut

penerjemahan berdasarkan *qawa>i'd*, memastikan bahwa makna dan struktur kalimat sesuai dengan konteks dan aturan bahasa target. Karena *Google Translate* tidak mengintegrasikan aspek ini dalam terjemahannya, hasil yang diberikan sering kali tidak akurat dan dapat menyimpang dari makna yang dimaksud.

Selain tidak memperhatikan pada aspek tata bahasa, *Google Translate* juga masih kurang dalam memiliki perbendaharaan kosa kata. Karena kurangnya kosa kata yang dimiliki, penerjemahan yang diberikan *Google Translate* pun menjadi terbatas. Ia hanya menerjemahkan suatu teks hanya berdasarkan data algoritma yang dikumpulkan dari berbagai terjemahan yang sudah ada di internet, yang sering kali tidak sepenuhnya benar atau sesuai dengan konteks aslinya. Akibatnya, hasil terjemahan yang dihasilkan sering kali tidak sesuai dengan maksud dari teks sumber.

Selain itu, *Google Translate* juga kurang memperhatikan aspek kolokasi dalam penerjemahan. Kolokasi merujuk pada kesesuaian antara kata-kata tertentu yang sering digunakan bersama dalam bahasa target, yang merupakan aspek penting dalam menghasilkan terjemahan yang alami dan akurat. *Google Translate*, sebagai alat mesin, tidak dapat menangkap nuansa kolokasi ini. *Google Translate* hanya mengandalkan kumpulan kata dan frasa yang ada dalam databasenya tanpa mempertimbangkan kesesuaian kontekstual antara setiap kata. Akibatnya, terjemahan yang dihasilkan sering kali tidak memperhatikan bagaimana kata-kata berkolokasi dengan benar dalam bahasa target, sehingga menghasilkan kalimat yang terdengar tidak alami atau bahkan salah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Google Translate* bermanfaat untuk memperoleh terjemahan dasar, ia masih memiliki keterbatasan signifikan dalam menghasilkan terjemahan yang benar-benar sesuai dengan konvensi bahasa yang tepat.

Selain masalah ketidakakuratan dan kelemahan kontekstual, penggunaan *Google Translate* juga tergantung pada ketersediaan jaringan dan kuota internet yang memadai. Daerah dengan akses internet yang tidak

stabil akan menjadi kendala dalam menggunakan alat ini secara efektif.

Permasalahan yang timbul dari kelemahan mesin *Google Translate* tidak hanya berdampak pada keakuratan hasil terjemahannya, tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Ketergantungan yang berlebihan pada penggunaan *Google Translate* ini, dapat menghambat perkembangan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks secara manual.

Meskipun menyadari kelemahan-kelemahan tersebut, banyak mahasiswa PBA yang tetap bergantung pada *Google Translate*. Ketergantungan ini sering kali disebabkan oleh alasan-alasan praktis, seperti keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas atau kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab.

Untuk mengurangi ketergantungan mahasiswa pada *Google Translate* dalam penerjemahan, ada tiga strategi utama yang disarankan. Pertama, mahasiswa disarankan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai *qawa'id*, atau aturan tata bahasa. Pengetahuan yang mendalam tentang tata bahasa sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan sesuai dengan kaidah bahasa target.

Kedua, memperbanyak hafalan kosa kata. Dengan menguasai lebih banyak kosakata, mahasiswa dapat memahami teks dengan lebih baik dan menghindari kesalahan terjemahan yang sering muncul akibat keterbatasan kosakata. Dengan semakin banyaknya perebendaharaan kosa kata yang dimiliki, kita akan lebih mudah menyusun dan membentuk sebuah kalimat.

Selain memperdalam ilmu *qawa'id* dan memperkaya kosa kata, membiasakan diri membaca literatur berbahasa Arab juga akan membantu mahasiswa memperluas pemahaman mereka terhadap konteks dan gaya bahasa. Ketiga trik ini secara bersamaan kiranya dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan terjemahan yang lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada alat terjemahan otomatis seperti *Google Translate*, yang sering kali kurang efektif dalam menangkap nuansa bahasa.

Di sisi lain dosen juga tetap menekankan pentingnya latihan penerjemahan yang lebih intensif di kelas. Latihan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks Arab secara mendalam dan menerjemahkannya dengan akurat tanpa bantuan mesin. Dosen dapat memberikan tugas yang menantang mahasiswa untuk menerjemahkan teks-teks kompleks secara manual dan kemudian membandingkan hasilnya dengan terjemahan yang dihasilkan oleh *Google Translate*. Dengan cara ini, mahasiswa dapat melihat perbedaan antara terjemahan manual dan otomatis serta memahami kelemahan dari alat tersebut.

Selain itu, dosen juga perlu mengajarkan pentingnya verifikasi dan revisi terhadap hasil terjemahan. Mahasiswa diharapkan untuk tidak menerima hasil terjemahan dari *Google Translate* secara mentah-mentah, tetapi memeriksanya kembali dan melakukan koreksi jika diperlukan. Hal ini bisa dilakukan dengan membandingkan hasil terjemahan dengan referensi lain atau dengan mendiskusikan hasil terjemahan dengan rekan atau dosen.

E. Analisis Gramatika Terjemahan Google Translate dalam Terjemahan Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)

Dalam pembahasan kali ini, akan dijelaskan beberapa kesalahan yang muncul dalam proses penerjemahan teks sumber berbahasa Arab ke teks bahasa Indonesia melalui *Google Translate*.

a. Analisis Kesalahan Hasil Terjemahan dari Google Translate

Jika kita perhatikan kembali hasil terjemahan dari *Google Translate*, maka kita akan menemukan beberapa kesalahan penggunaan diksi dan kaidah kebahasaannya. Berikut adalah hasil analisis terhadap beberapa kesalahan dalam pemilihan kata dan struktur kalimatnya:

1. Kesalahan diksi dalam penerjemahan sebuah frasa. Misalnya frasa “وكيل تعليم وكفر الشيخ” seharusnya diterjemahkan sebagai “Wakil Menteri Pendidikan Kafr El-Sheikh” atau “Wakil Kepala Dinas Pendidikan Kafr El-Sheikh”. Namun *Google Translate* menerjemahkannya dengan arti “Agen Pendidikan”. Penggunaan kata “Agen” dalam konteks

- tertentu misalnya tidak tepat, karena kata “وكيل” dalam teks yang dimaksud mengacu pada posisi jabatan resmi dalam kementerian, bukan seorang agen.
2. Kesalahan struktur kalimat dalam penerjemahan. Misalnya kalimat “شهد محمد عبد الله، وكيل وزارة التربية والتعليم بكفر الشيخ، مساء اليوم الخميس، مسابقة أوائل الطلبة المدارس اللغات”. Kalimat ini diterjemahkan oleh *Google Translate* menjadi “Muhammad Abdullah, Wakil Sekretaris Kementerian Pendidikan di Kafr El-Sheikh, menyaksikan malam ini, Kamis, kompetisi memperebutkan siswa terbaik di sekolah bahasa”. Kalimat tersebut mengandung beberapa masalah gramatikal, seperti penempatan kata keterangan waktu “malam ini, Kamis” yang membingungkan dan kurang tepat, dan frasa “kompetisi memperebutkan siswa terbaik di sekolah bahasa” tidak jelas maknanya. Terjemahan yang tepat seharusnya adalah “Muhammad Abdullah, Wakil Menteri Pendidikan Kafr El-Sheikh menyaksikan pada Kamis malam, kompetisi siswa terbaik di sekolah-sekolah bahasa”.
 3. Kesalahan gramatikal dalam penerjemahan sebuah kalimat. Misalnya pada kalimat “موجه علوم وإبراهيم عبد الحميد” “موجه علوم”. Dalam *Google Translate* kalimat tersebut diartikan dengan “Ibrahim Abdul Hamid adalah mentor sains” mengindikasikan kesalahan dalam struktur kalimat, seolah-olah “mentor sains” hanya berlaku untuk Ibrahim Abdul Hamid. Padahal frasa tersebut seharusnya mengacu pada dua orang yang berbeda. Dalam hal ini, *Google Translate* tidak tepat dalam menyusun subjek ganda dalam satu kalimat. Terjemahan yang tepat seharusnya adalah “Abu Hatab dan Ibrahim Abdul Hamid, keduanya adalah pengawas sains”.
 4. Kesalahan dalam menerjemahkan kata ganti (*d\jami>r*). *Google Translate* sering kali salah dalam menerjemahkan kata yang terkait dengan jenis kelamin atau jumlah. Misalnya dalam bahasa Arab, kata ganti untuk “mereka” memiliki bentuk yang berbeda untuk

“mereka laki-laki” (هم) dan “mereka perempuan” (هن). *Google Translate* sering menerjemahkan kedua kata ganti ini hanya sebagai “mereka” tanpa memperhatikan konteks gender. Misalnya pada kalimat “هن يدرسن في المدرسة”, *Google Translate* tidak bisa menangkap perbedaan gender dalam kalimat tersebut. Dimana ia hanya menerjemahkan “هن” dengan arti “mereka” yang bersifat netral dalam bahasa Indonesia.

5. Kesalahan dalam penggunaan *harf* (preposisi). Dalam bahasa Arab, *harf* seperti “من” (dari), “الى” (ke), dan “في” (di) memiliki penggunaan yang spesifik. *Google Translate* sering kali tidak dapat menangkap makna preposisi ini dengan benar dalam konteks yang lebih kompleks.

Dari beberapa bentuk kesalahan yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa hasil penerjemahan dari *Google Translate* memang belum sepenuhnya akurat dan belum memenuhi standar penerjemahan yang baik dan benar. Kelemahannya dalam menangkap makna kontekstual dalam sebuah kalimat, membuat hasil terjemahannya masih terbilang kaku dan tekstual. Sehingga perlu untuk kita melakukan pengecekan kembali terhadap hasil terjemahannya, untuk memastikan keakuratannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar mahasiswa PBA angkatan 2021 di UIN Datokarama Palu menggunakan *Google Translate* sebagai alat bantu dalam proses penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Alasan utama penggunaan ini adalah kemudahan akses dan kecepatan dalam mendapatkan hasil terjemahan. Namun, penggunaan *Google Translate* seringkali bersifat sebagai alat bantu pertama atau referensi awal sebelum mahasiswa melakukan pengecekan dan perbaikan manual terhadap hasil terjemahan tersebut.
2. Salah satu problematika utama yang dihadapi mahasiswa PBA dalam

menggunakan *Google Translate* adalah ketidakakuratan hasil terjemahan. *Google Translate* sering kali menghasilkan terjemahan yang literal tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan makna yang lebih dalam dari teks asli. Kesalahan dalam penerjemahan, seperti penggunaan diksi yang tidak tepat, struktur kalimat yang tidak sesuai, dan ketidakmampuan dalam memahami idiom atau ungkapan khusus dalam bahasa Arab, menjadi tantangan yang sering dihadapi mahasiswa ketika menggunakan alat ini. Problematika ini menghambat pemahaman mahasiswa terhadap teks asli dan mengurangi kualitas terjemahan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa *Google Translate* belum dapat diandalkan untuk penerjemahan akademik yang membutuhkan presisi dan kepekaan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah. (2017). *Teori dan Praktik Terjemah*. Depok: Kencana.
- Kurnia, A. (2022). *Seni Penerjemahan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kurnia, A. (2022). *Seni Penerjemahan Sastra: Panduan, Gagasan, dan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press.
- Maulida, H. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Translate Sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Inggris. *Jurnal Saintekom : Sains, Teknologi, Komputer, Manajemen*, 58-66.
- Muhammad, R. (2019). *Mesin Penerjemahan Berbasis Augmented*. Pekanbaru: Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian*. Jambi: Pusta Jambi.
- Sumadoyo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmi.
- T. Kasa Rullah Adha, J. d. (2019). *Proses Penerjemahan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wafa Taqiya, e. a. (2024). Efektivitas Google Translate Dalam Membantu Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2023 Kelas 1B. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5304-5305.
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Yasin, A. M. (2022). Penggunaan Google Translate Oleh Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Seminar Nasional PLP UAD*, (p. 1326). Yogyakarta.